

Pengaruh Interaktif Orientasi Pasar, Kapasitas Penyerapan, dan Lingkungan Eksternal terhadap Kinerja Bisnis Industri Manufaktur

Nurul Fadilah Aswar^{1*}, Sitti Hasbiah², Fauziah Umar³

correspondence: nurul.fadilah.aswar@unm.ac.id

Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1*&2}

Program Studi Manajemen, Universitas Hasanuddin, Indonesia³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh interaktif orientasi pasar, kapasitas penyerapan, dan lingkungan eksternal terhadap kinerja bisnis pada sub-sektor manufaktur makanan di Sulawesi Selatan, dengan absorptive capacity sebagai variabel mediasi. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian kausal, data dikumpulkan melalui survei kuesioner dari 130 responden. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi pasar memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja bisnis. Selain itu, absorptive capacity berperan sebagai mediator dalam hubungan antara orientasi pasar dan kinerja bisnis, menegaskan perannya yang krusial dalam memperkuat kemampuan perusahaan untuk mengadopsi teknologi baru, memahami tren pasar, dan merespons perubahan regulasi, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa lingkungan eksternal memengaruhi kinerja bisnis, memperkuat pentingnya adaptasi dalam pasar yang dinamis. Temuan ini menekankan bahwa strategi orientasi pasar yang kuat dan kapasitas penyerapan yang optimal sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan industri secara efektif dan memastikan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

Keyword: *Kapasitas Penyerapan, Kinerja Bisnis, Lingkungan Eksternal, Orientasi Pasar, Teknologi dan Inovasi*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Industri manufaktur menjadi salah satu sektor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Seperti halnya negara berkembang lainnya, Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dengan keunggulan yang bervariasi di setiap wilayah. Selain itu, jumlah penduduk yang tinggi menjadi potensi besar dalam penyediaan tenaga kerja. Industri manufaktur berperan dalam mengolah sumber daya alam dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, menjadikannya sektor yang sangat strategis bagi perekonomian nasional (Dharsana et al., 2024).

Dalam praktiknya, industri manufaktur mengubah bahan mentah atau setengah jadi melalui proses mekanis, kimiawi, atau manual menjadi produk yang memiliki nilai tambah lebih tinggi dan lebih dekat kepada konsumen akhir (Darmawan, 2016). Namun, data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan tren penurunan kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB Indonesia. Pada 2010, sektor ini menyumbang 22,04% terhadap PDB, tetapi sejak 2012 mengalami penurunan berturut-turut hingga mencapai 20,39% pada 2023. Pada 2024, performa industri manufaktur Indonesia semakin menurun, meskipun masih lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Pada Juli 2023, PMI Manufaktur Indonesia tercatat di level 53,3 poin.

Kondisi serupa juga terjadi di Sulawesi Selatan, di mana sektor industri manufaktur mengalami kontraksi signifikan. Pada Triwulan I 2023, sektor ini mengalami penurunan sebesar -6,73%, membaik sedikit pada Triwulan IV 2023 dengan peningkatan -0,14%, tetapi kembali turun sebesar -3,80% pada Triwulan I 2024. Data dari Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa sektor industri makanan di Sulawesi Selatan mengalami penurunan nilai tambah. Pada 2023, nilai tambah sektor ini tercatat sebesar Rp 19,63 triliun, tetapi pada 2024 turun drastis menjadi Rp 15,70 triliun.

Strategi Meningkatkan Kinerja Industri Manufaktur

Untuk menghadapi tantangan ini, peningkatan kinerja pemasaran menjadi solusi utama. Kinerja pemasaran tidak hanya mencerminkan pencapaian target penjualan, tetapi juga keberlanjutan pangsa pasar sebagai indikator keberhasilan bisnis jangka panjang (Nasir, 2019). Salah satu strategi efektif adalah menerapkan orientasi pasar, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman kebutuhan pelanggan dan tren pasar, sehingga perusahaan dapat merespons dinamika industri dengan lebih cepat dan tepat (Ulya, 2019).

Hipotesis Penelitian:

1. **H1:** Orientasi pasar berpengaruh terhadap kinerja bisnis.
2. **H2:** Orientasi pasar berpengaruh terhadap absorptive capacity.
3. **H3:** Orientasi pasar berpengaruh terhadap kinerja bisnis yang dimediasi oleh absorptive capacity.

Selain faktor internal, perusahaan manufaktur juga menghadapi tantangan dari lingkungan eksternal yang dinamis. Analisis lingkungan bisnis eksternal tidak hanya membantu perusahaan memahami ancaman dan peluang, tetapi juga memberikan wawasan strategis dalam pengambilan keputusan yang lebih bijak (Santoso, 2023). Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki strategi yang adaptif agar tetap kompetitif dalam industri yang terus berkembang.

Hipotesis Tambahan:

4. **H4:** Lingkungan eksternal berpengaruh terhadap kinerja bisnis.
5. **H5:** Lingkungan eksternal berpengaruh terhadap absorptive capacity.
6. **H6:** Lingkungan eksternal berpengaruh terhadap kinerja bisnis yang dimediasi oleh absorptive capacity.

Peran Absorptive Capacity dalam Meningkatkan Daya Saing

Dalam menghadapi ketidakpastian pasar, perusahaan perlu memiliki absorptive capacity yang tinggi, yaitu kemampuan untuk menyerap, memahami, dan menerapkan pengetahuan eksternal guna meningkatkan inovasi dan daya adaptasi. Dengan kapasitas penyerapan yang kuat, perusahaan dapat lebih cepat merespons perubahan pasar, mengoptimalkan peluang bisnis, serta memitigasi risiko dari fluktuasi ekonomi. Penelitian oleh Müller et al. (2021) menegaskan bahwa absorptive capacity merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan daya saing organisasi. García-Sánchez et al. (2018) juga menemukan bahwa kapasitas penyerapan memungkinkan perusahaan untuk membangun pola kerja yang lebih fleksibel, sehingga meningkatkan kreativitas dan efisiensi operasional.

Hipotesis Tambahan:

7. **H7:** Absorptive capacity berpengaruh terhadap kinerja bisnis.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel secara sistematis. Dari segi sifatnya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kausalitas, yang berfokus pada menguji hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti (Sekaran, 2010). Dalam hal ini, penelitian menganalisis bagaimana orientasi pasar dan lingkungan eksternal memengaruhi kinerja bisnis, serta peran absorptive capacity sebagai variabel mediasi dalam industri kreatif di Kota Makassar.

Populasi penelitian terdiri dari industri manufaktur sub-sektor makanan di Sulawesi Selatan. Penentuan ukuran sampel mengikuti kaidah dalam Structural Equation Modeling (SEM), yaitu minimal 5 kali jumlah parameter yang digunakan (Hair et al., 2014). Dengan 15 dimensi variabel dan 30 indikator (Tabel 1), jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 130 responden. Untuk pengukuran data, penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rentang nilai:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Cukup Setuju
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 3.0, dengan dua tahap evaluasi model: (1) Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model) – Menggambarkan hubungan antara indikator dan variabel laten. Penilaian dilakukan dengan: *Convergent Validity*; *Discriminant Validity*; *Composite Reliability*; & *Cronbach's Alpha*. Dllanjutkan dengan Evaluasi Model Struktural (Inner Model) – Menguji kekuatan model dengan melihat: R-squared (R^2) untuk mengukur seberapa besar variabel eksogen memengaruhi variabel endogen; Predictive Relevance (Q^2) untuk menilai kemampuan model dalam melakukan prediksi; Effect Size (f^2) untuk melihat dampak variabel eksogen terhadap variabel endogen berdasarkan perubahan nilai R^2 (Hair et al., 2014). Pengujian hipotesis antar variabel dilakukan dengan metode bootstrapping (Ghozali, 2014) menggunakan uji-t, di mana hipotesis diterima jika nilai $t \geq 1.96$ pada tingkat signifikansi 0.05. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memberikan hasil yang akurat dan dapat dijadikan dasar dalam memahami hubungan antara orientasi pasar, lingkungan eksternal, absorptive capacity, dan kinerja bisnis.

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Kode	Indikator	Referensi
Orientasi Pasar	X1.1	Orientasi pelanggan	Slater dan Narver (1994)
	X1.2	Orientasi pesaing	
	X1.3	Koordinasi lintas fungsi	
Lingkungan Eksternal	X2.1	Kondisi Ekonomi	David, & David, (2021).
	X2.2	Perkembangan Teknologi	
	X2.3	Kondisi Politik/Hukum	
	X2.4	Sosial/Budaya	
Absorptive Capacity	Z.1	Eksplorasi	Ferreras-Mendez (2019)
	Z.2	Transformasi	
	Z.3	Eksplorasi	
Kinerja Bisnis	Y.1	Produk baru	Terziovski, (2010)
	Y.2	Peluang pasar meningkat	
	Y.3	Inovasi produk yang ditingkatkan	

Y.4	Metode dan proses kerja yang ditingkatkan
Y.5	Peningkatan kualitas

Sumber: Tinjauan Literatur,2024

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan bantuan perangkat lunak *SMART-PLS* versi 3.0. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan evaluasi terhadap model pengukuran (*evaluation of measurement model*) melalui uji validitas dan reliabilitas.

Uji validitas dilakukan dengan dua metode, yaitu uji validitas konvergen (*convergent validity*) dan uji validitas diskriminan (*discriminant validity*). Uji validitas konvergen mengukur korelasi antara skor indikator dengan skor konstraknya. Model PLS-SEM memenuhi *convergent validity* apabila nilai *outer loading* atau *loading factor* $> 0,6$ dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) $> 0,5$ (Jogiyanto, 2017).

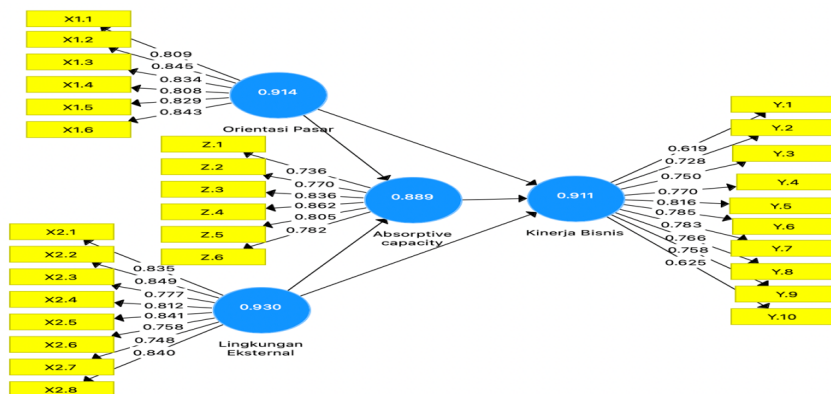
Berdasarkan hasil analisis PLS-SEM, diketahui bahwa semua indikator dalam variabel orientasi pasar, lingkungan eksternal, *absorptive capacity*, dan kinerja bisnis memiliki nilai *factor loading* di atas 0,6 sebagaimana ditampilkan pada gambar 1, serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE) di atas 0,5, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas konvergen yang baik dan dapat merepresentasikan konstruk dengan baik.

Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Composite Reliability* (CR) dan nilai *cronbach's alpha* di atas 0,7, yang mengindikasikan bahwa indikator dalam masing-masing variabel memiliki konsistensi internal yang tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan, model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, sehingga dapat digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Tabel 2 Hasil Pengujian Outer Model

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Composite reliability	Cronbach Alpha	Hasil
Orientasi Pasar	0.686	0.929	0.909	Valid dan reliable
Lingkungan Eksternal	0.653	0.938	0.924	Valid dan reliable
Absorptive capacity	0.639	0.914	0.886	Valid dan reliable
Kinerja Bisnis	0.551	0.924	0.908	Valid dan reliable

Source: Analisis Data SmartPLS,2024



Gambar 1 Hasil Pengujian Outer Model

Setelah menyelesaikan evaluasi outer model, langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi inner model untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel laten dalam model penelitian. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu R-squared (R^2) untuk mengukur sejauh mana variabel eksogen dapat menjelaskan variabel endogen, Predictive Relevance (Q^2) untuk menilai kemampuan model dalam melakukan prediksi, dan Effect Size (f^2) untuk mengukur dampak variabel eksogen terhadap variabel endogen berdasarkan perubahan R^2 .

Berdasarkan hasil uji determinasi, nilai Adjusted R^2 untuk jalur pertama adalah 0,214, yang menunjukkan bahwa orientasi pasar dan lingkungan eksternal sebagai variabel eksogen mampu menjelaskan 21,4% variabilitas absorptive capacity sebagai variabel endogen. Sementara itu, nilai Adjusted R^2 untuk jalur kedua sebesar 0,641, yang berarti bahwa orientasi pasar, lingkungan eksternal, dan absorptive capacity secara bersama-sama dapat menjelaskan 64,1% variabilitas kinerja bisnis. Selanjutnya, uji predictive relevance (Q^2) dilakukan untuk menilai kemampuan model dalam memberikan prediksi yang relevan, dengan nilai Q^2 dihitung menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Hair (2011):

$$Q_2 = 1 - (1 - R^2_1) (1 - R^2_2) \dots (1 - R^2_n)$$

$$Q_2 = 1 - (1 - 0,214) (1 - 0,641)$$

$$Q_2 = 1 - (0,786 \times 0,359)$$

$$Q_2 = 1 - 0,282$$

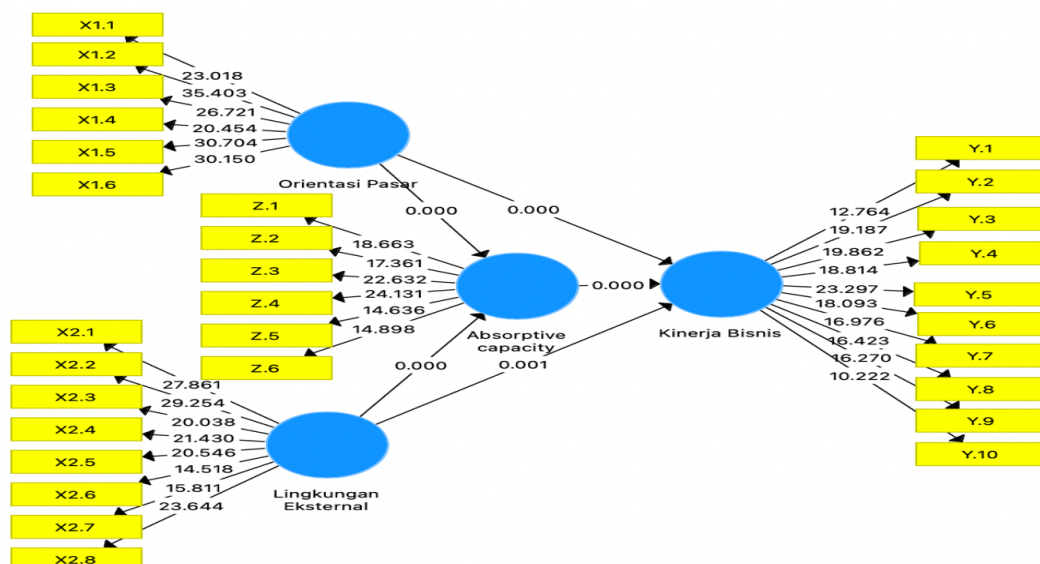
$$Q_2 = 0,718$$

Hasil perhitungan Q-Square dalam penelitian ini adalah $0,718 > 0$, yang menunjukkan bahwa model penelitian memiliki predictive relevance yang baik. Dengan kata lain, model yang digunakan mampu menjelaskan 71% informasi yang terdapat dalam data penelitian, sehingga dapat dianggap memiliki daya prediksi yang kuat.

Selanjutnya, pengujian dalam inner model dilakukan dengan melihat nilai f-square (f^2), yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel prediktor terhadap variabel dependen. Menurut Sarwono (2015), kategori nilai f^2 terbagi menjadi tiga, yaitu 0,02 menunjukkan pengaruh lemah, 0,15 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0,35 menunjukkan pengaruh kuat. Berdasarkan hasil perhitungan effect size (f^2) dalam penelitian ini, diperoleh hasil yang akan dianalisis lebih lanjut untuk menentukan kekuatan hubungan antar variabel:

- a) Pengaruh Orientasi Pasar terhadap Absorptive Capacity memiliki effect size (f^2) sebesar 0.201 sehingga dapat dikatakan memiliki pengaruh Sedang.
- b) Pengaruh Orientasi Pasar terhadap Kinerja Bisnis memiliki effect size (f^2) sebesar 0.186 sehingga dapat dikatakan memiliki pengaruh Sedang.
- c) Pengaruh Lingkungan Eksternal terhadap Absorptive Capacity memiliki effect size (f^2) sebesar 0.098 sehingga dapat dikatakan memiliki pengaruh Lemah.
- d) Pengaruh Lingkungan Eksternal terhadap Kinerja Bisnis memiliki effect size (f^2) sebesar 0.083 sehingga dapat dikatakan memiliki pengaruh Lemah.
- e) Pengaruh Absorptive Capacity terhadap Kinerja Bisnis memiliki effect size (f^2) sebesar 0.787 sehingga dapat dikatakan memiliki pengaruh Kuat.

Setelah dilakukan pengujian terhadap outer model dan analisis terhadap pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen (inner model), langkah selanjutnya adalah melakukan uji pengaruh (Uji Hipotesis) menggunakan pendekatan Bootstrapping. Berdasarkan hasil pengolahan data yang ditampilkan pada Gambar 2, analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan melihat nilai t-statistics dan p-values. Hipotesis dinyatakan diterima apabila p-value $< 0,05$.



Gambar 2 Hasil Pengujian Bootstrapping

Dalam penelitian ini, terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung karena adanya variabel independen, variabel dependen, serta variabel mediasi. Hasil analisis pengaruh tersebut ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Pengujian Hipotesis

Direct Effect	Original Sample	T Statistics	P Values	Result
Orientasi Pasar -> Kinerja Bisnis	0.280	4.254	0.000	Diterima
Orientasi Pasar -> Absorptive capacity	0.395	6.065	0.000	Diterima
Lingkungan Eksternal -> Kinerja Bisnis	0.179	3.319	0.001	Diterima
Lingkungan Eksternal -> Absorptive capacity	0.276	4.337	0.000	Diterima
Absorptive capacity -> Kinerja Bisnis	0.597	8.958	0.000	Diterima
Indirect Effect	Original Sample	T Statistics	P Values	Result
Orientasi Pasar -> Absorptive capacity -> Kinerja Bisnis	0.236	4.540	0.000	Diterima
Lingkungan Eksternal -> Absorptive capacity -> Kinerja Bisnis	0.165	3.834	0.000	Diterima

Pembahasan

Integrasi antara orientasi pasar, dinamika lingkungan, dan kapasitas absorpsi menciptakan mekanisme sinergis yang mendorong peningkatan kinerja bisnis dalam industri manufaktur makanan. Orientasi pasar memungkinkan perusahaan untuk secara sistematis mengumpulkan dan menganalisis data pelanggan serta pesaing, yang krusial dalam mengidentifikasi tren seperti permintaan produk sehat atau berkelanjutan. Sementara itu, dinamika lingkungan—termasuk perubahan regulasi dan tekanan kompetitif—berfungsi sebagai katalis inovasi.

Kapasitas absorpsi, yang didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengasimilasi, mentransformasi, dan memanfaatkan pengetahuan eksternal (Cohen &

Levinthal, 1990), menentukan seberapa efektif wawasan pasar dan inovasi dapat diterjemahkan ke dalam strategi bisnis. Perusahaan dengan kapasitas absorpsi tinggi mampu menyelaraskan wawasan konsumen dengan kemajuan teknologi, seperti metode produksi clean-label, sehingga dapat memenuhi regulasi sekaligus merespons kebutuhan pasar. Sebaliknya, tanpa kapasitas ini, bahkan data pasar yang kuat pun akan sulit dimanfaatkan secara optimal, menghambat inovasi dan efisiensi operasional (Zahra & George, 2002). Dukungan empiris dari Nurpratama et al. (2024) menunjukkan bagaimana UMKM di Indramayu berhasil memanfaatkan wawasan pasar untuk mengadopsi kemasan ramah lingkungan yang selaras dengan tren keberlanjutan dan kepatuhan regulasi.

Teori Dynamic Capabilities (Teece et al., 1997) memberikan kerangka teoretis yang menjelaskan bagaimana ketiga faktor ini—orientasi pasar, dinamika lingkungan, dan kapasitas absorpsi—berkontribusi terhadap peningkatan kinerja bisnis. Dalam industri makanan, yang ditandai dengan siklus hidup produk yang pendek, persaingan ketat, dan rentan terhadap guncangan eksternal, perusahaan harus terus-menerus merekonfigurasi kompetensi internal dan memanfaatkan sumber daya eksternal untuk menjaga daya saingnya. Studi ini memperluas kerangka Teece dengan menunjukkan bahwa orientasi pasar berperan sebagai mekanisme sensing, dinamika lingkungan sebagai pemicu perubahan, dan kapasitas absorpsi sebagai alat transformasi.

Temuan Riyannto (2018) pada UKM di Madiun mengungkapkan bahwa perusahaan yang responsif terhadap tekanan eksternal—seperti digitalisasi—dapat mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi, tetapi hanya ketika dikombinasikan dengan kapasitas internal yang memadai untuk mengoperasionalkan perubahan tersebut. Purwianti (2021) juga menunjukkan bahwa dalam industri perhotelan non-bintang di Kepulauan Riau, kapasitas absorpsi bertindak sebagai mediator antara pengetahuan eksternal (misalnya tren layanan digital) dan peningkatan kinerja bisnis. Temuan ini dapat diterapkan pada industri manufaktur makanan, di mana adopsi rantai pasok berbasis IoT atau blockchain bergantung pada kapasitas absorpsi yang serupa.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kinerja bisnis tidak dapat dicapai melalui pendekatan parsial. Perusahaan perlu membangun sistem yang terintegrasi, di mana orientasi pasar berfungsi sebagai radar strategis untuk memantau preferensi konsumen dan pergerakan pesaing, kapasitas absorpsi bertindak sebagai infrastruktur pengetahuan untuk mengonversi data menjadi inovasi, dan respons terhadap dinamika lingkungan berfungsi sebagai uji kelayakan terhadap strategi yang diterapkan. Misalnya, ketika terjadi fluktuasi harga komoditas global, perusahaan tidak hanya perlu mencari alternatif bahan baku melalui orientasi pasar, tetapi juga melatih SDM atau berkolaborasi dengan ahli teknologi pangan untuk mengembangkan produk substitusi yang layak secara komersial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purwianti (2021) di sektor lain, yang menunjukkan bahwa absorptive capacity berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, termasuk dalam industri perhotelan non-bintang di Kepulauan Riau.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi pasar dan lingkungan eksternal berpengaruh terhadap kinerja bisnis, baik secara langsung maupun melalui absorptive capacity sebagai variabel mediasi. Secara lebih rinci, orientasi pasar tidak hanya meningkatkan kinerja bisnis secara langsung, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan absorptive capacity, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja bisnis. Hal serupa juga ditemukan pada pengaruh lingkungan eksternal, di mana faktor eksternal seperti regulasi, tekanan pasar, dan tren industri berperan dalam membentuk kapasitas absorpsi perusahaan, yang kemudian mendorong peningkatan kinerja bisnis. Selain itu, hipotesis terakhir dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa absorptive capacity memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja bisnis, menegaskan pentingnya investasi dalam kemampuan perusahaan untuk menyerap, memahami, dan

mengimplementasikan pengetahuan baru.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya pengembangan model dinamis yang mengintegrasikan variabel-variabel ini dalam berbagai konteks bisnis. Studi longitudinal atau kontekstual juga dapat dilakukan untuk memahami bagaimana hubungan ini berkembang dalam jangka panjang. Dari perspektif praktis, perusahaan dapat meningkatkan daya saingnya dengan memperkuat orientasi pasar, berinvestasi dalam peningkatan absorptive capacity, baik melalui pelatihan, kolaborasi, maupun penerapan teknologi, serta lebih adaptif terhadap dinamika lingkungan eksternal.

Dari sisi kebijakan, pemerintah dan institusi terkait diharapkan dapat merancang kebijakan yang mendukung pertumbuhan industri manufaktur makanan, misalnya melalui insentif fiskal untuk adopsi teknologi produksi berkelanjutan, pendanaan riset kolaboratif antara industri dan akademisi guna meningkatkan kapasitas absorpsi (seperti inovasi dalam pengolahan pangan dan efisiensi rantai pasok), serta regulasi yang lebih mendukung standar keamanan pangan dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, kebijakan yang bersifat antisipatif terhadap fluktuasi harga bahan baku dan risiko global (seperti food security) juga diperlukan agar industri tetap stabil di tengah ketidakpastian pasar. Penguatan infrastruktur logistik dingin (cold chain) dan fasilitasi ekspor berbasis digital dapat memperluas akses pasar global, sementara program pelatihan SDM berbasis teknologi pangan modern akan membantu meningkatkan daya saing industri dalam jangka panjang. Integrasi kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem industri manufaktur makanan yang lebih adaptif, inovatif, dan berkelanjutan.

Namun, temuan penelitian ini masih terbatas pada sektor manufaktur makanan di Sulawesi Selatan, sehingga generalisasi ke wilayah lain memerlukan penelitian lanjutan. Faktor-faktor seperti akses infrastruktur, budaya bisnis lokal, serta dukungan pemerintah daerah juga perlu diperhitungkan dalam analisis lebih lanjut. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk mengeksplorasi tantangan spesifik dalam sub-sektor unggulan, seperti pengolahan rumput laut atau kopi, guna menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih terarah sesuai dengan kebutuhan industri tertentu.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada pemilik usaha, manajer operasional, dan supervisor industri manufaktur di Sulawesi Selatan yang telah berperan sebagai objek penelitian dalam studi ini. Semoga kolaborasi ini dapat menjadi langkah awal menuju sinergi yang lebih erat antara akademisi, pelaku industri, dan pemerintah dalam membangun industri manufaktur pangan yang berdaya saing dan berkelanjutan

Daftar Pustaka

- Azhar, K., & Arifin, Z. (2011). Faktor – faktor Yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri manufaktur besar Dan menengah pada tingkat kabupaten / Kota Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 90. <https://doi.org/10.22219/jep.v9i1.3648>
- Bougie, Roger dan Uma Sekaran, 2010. *Research Methods For Business*, Fifth Edition. John Wiley and Sons Ltd
- Cohen, W. M., & Levinthal, D. A. (1990). Absorptive capacity: A new perspective on learning and innovation. *Administrative Science Quarterly*, 35(1), 128. <https://doi.org/10.2307/2393553>
- Darmawan, R. R. (2016). Analisis Nilai total Faktor Produktifitas pada Industri Manufaktur Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1(1). <https://doi.org/10.20473/jiet.v1i1.1823>
- David, F. R., & David, F. R. (2021). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases* (17th ed.). Pearson.

- Ferreras-Méndez, J. L., Fernández-Mesa, A., & Alegre, J. (2019). Export performance in SMEs: The importance of external knowledge search strategies and absorptive capacity. *Management International Review*, 59(3), 413-437. <https://doi.org/10.1007/s11575-019-00379-6>
- García-Sánchez, E., García-Morales, V. J., & Martín-Rojas, R. (2018). Influence of technological assets on organizational performance through absorptive capacity, organizational innovation and internal labour flexibility. *Sustainability (Switzerland)*, 10(3), 0–25. <https://doi.org/10.3390/su10030770>
- García-Sánchez, E., García-Morales, V. J., & Martín-Rojas, R. (2018). Influence of technological assets on organizational performance through absorptive capacity, organizational innovation and internal labour flexibility. *Sustainability*, 10(3), 770. <https://doi.org/10.3390/su10030770>
- Hair, et al, 2014, *Multivariate Data Analysis*, New International Edition., New Jersey : Pearson.
- Jogiyanto Hartono, (2017). *Metode Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Muhammad Try Dharsana, Andi Iqra Pradipta Natsir, Fakhrol Indra Hermansyah and Khaerunnisa Nur Fatimah Syahnur (2024). Implementation of eco-control system by Indonesian manufacturing firms: Understanding the mediating role of organizational culture. *Environmental Economics*, 15(2), 12-21. doi:[10.21511/ee.15\(2\).2024.02](https://doi.org/10.21511/ee.15(2).2024.02).
- Müller, J. M., Buliga, O., & Voigt, K. (2021). The role of absorptive capacity and innovation strategy in the design of industry 4.0 business models - A comparison between SMEs and large enterprises. *European Management Journal*, 39(3), 333-343. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2020.01.002>
- Nasir, A. (2019). Pengaruh inovasi produk terhadap kinerja pemasaran industri mebel Di kabupaten pasuruan. *Referensi : Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 6(2), 17. <https://doi.org/10.33366/ref.v6i2.528>
- Nurpratama, M., Sonjaya, N. S., Yudianto, A., & Agung, I. (2024). Studi Orientasi Pasar dan Inovasi Produk Terhadap Kinerja Pemasaran UMKM di Kabupaten Indramayu. *Jurnal EMT KITA*, 8(3), 822–831. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i3.2406>
- Purwianti, L. (2021). Pengaruh Market Orientation, Entrepreneurial Orientation Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Mediasi Absorptive Capacity. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 15(2), 126–142. <https://doi.org/10.32815/Jibeka.V15i2.350>
- Riyanto, S. . (2018). Analisis Pengaruh Lingkungan Internal Dan Eksternal Terhadap Keunggulan Bersaing Dan Kinerja Usaha Kecil Menengah (Ukm) Di Madiun. *Jmbi Unsrat (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 5(3). <https://doi.org/10.35794/Jmbi.V5i3.21707>
- Santoso, R. (2023). *Kinerja Industri Jasa Konstruksi Suatu Tinjauan Pada Lingkungan Bisnis Dan Strategi Bisnis*. Penerbit Tahta Media
- Slater, S. F., & Narver, J. C. (1994). Market orientation, customer value, and superior performance. *Business Horizons*, 37(2), 22-28. [https://doi.org/10.1016/0007-6813\(94\)90029-9](https://doi.org/10.1016/0007-6813(94)90029-9)
- Terziovski, M. (2010). Innovation practice and its performance implications in small and medium enterprises (SMEs) in the manufacturing sector: A resource-based view. *Strategic Management Journal*, n/a-n/a. <https://doi.org/10.1002/smj.841>
- Tjiptono, 2017, *Strategi Pemasaran*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta
- Ulya, Z. (2019). Pengaruh Orientasi Pasar, Orientasi Pembelajaran Dan Inovasi Produk

terhadap Kinerja Pemasaran. *JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM*, 4(2), 114-125. <https://doi.org/10.32505/v4i2.1254>

Zahra, S. A., & George, G. (2002). Absorptive capacity: A review, reconceptualization, and extension. *The Academy of Management Review*, 27(2), 185. <https://doi.org/10.2307/4134351>.